

PENGELOLAAN KELAS YANG RAMAH ANAK PADA MASA PANDEMI COVID19

Muhammad Sholeh

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Jawa Tengah 53126
email: mahad@iainpurwokerto.ac.id

ABSTRACT : Classroom management towards being child-friendly is an important thing that teachers do especially during these Covid19 pandemic, where the possibility of ignoring children's rights in the learning process is very open to occur. This study aims to describe the role of teachers in classroom management during the Covid19 pandemic at MI Miftahul Huda Banyumas. This is descriptive qualitative research and using observation, interviews and documentation. The results showed: first, the lesson plan was prepared by paying attention to the differences in the potential of students and the use of certain media in the learning process. Second, in learning process the teacher pays attention using polite words or sentences to students, using proactive learning strategies, and the handling of disciplinary behavior in students without discrimination and violence. Third, when reflecting on learning, especially related to limitations in learning and the level of enthusiasm of students. The effects are the students become more focused on listening to the teacher's explanation, doing the assignments given by the teacher, doing practice according to the teacher's directions and following the ice breaking activities carried out by the teacher, and it doesn't seem that the students are afraid and threatened to take part in learning.

Key Words: classroom management; child friendly

PENDAHULUAN

Proses dan pengelolaan pembelajaran merupakan ruh dari sekolah/madrasah. Namun hendaknya disadari bahwa walaupun proses dan pengelolaan pembelajaran merupakan ruh sekolah/madrasah, namun jika hal tersebut tidak dilaksanakan dengan baik maka dapat membuka kemungkinan timbulnya fenomena negatif, salah satunya adalah tindak kekerasan. Bahkan terkait dengan fenomena kekerasan ini, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak awal 2018 hingga pertengahan Juli 2018 terjadi lebih dari 100 kasus kekerasan di sekolah, dalam bentuk fisik dan verbal.

Selain itu dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Sekolah dasar tercatat paling sering menjadi korban kekerasan di dunia pendidikan selama tahun 2018, dengan persentase 50%, di susul SMA 34,7% dan SMP 19,3%. Sisanya berkaitan dengan pengajar (bbc.com, 2018). Dan munculnya beragam fenomena kekerasan di dunia pendidikan ini menurut KPAI sangat disayangkan, karena pada prinsipnya, kekerasan di dunia pendidikan siapa pun pelakunya tidak dibenarkan (Setyawan, 2019). Hal yang demikian tentu memerlukan perhatian secara penuh dari setiap pihak, khususnya yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan/pembelajaran agar fenomena kekerasan di dunia pendidikan dapat diminimalkan atau bahkan dihapuskan.

Adapun upaya sekolah/madrasah untuk mencegah munculnya fenomena kekerasan tersebut, salah satunya dapat dilakukan melalui optimalisasi peran guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang bernuansa ramah anak. Hal ini dikarenakan pengelolaan kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran (Priansa, 2015).

Berkenaan dengan pentingnya pengelolaan kelas yang bernuansa ramah anak tersebut, maka menjadi keniscayaan bagi setiap sekolah/madrasah agar senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada setiap guru atau ustadz agar dapat melaksanakannya secara optimal. Terlebih pada situasi pembelajaran daring selama pandemi Covid19 ini. Salah satu diantara sekolah/madrasah

yang berupaya melaksanakan hal tersebut adalah MI Miftakhul Huda yang beralamat di Bakung Linggasari Kembaran Banyumas. Hal ini berdasarkan *preliminary research* yang telah dilaksanakan dengan menemui Kepala Sekolah. Dimana data awal menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang ramah anak membutuhkan dukungan dan dorongan dari pengelola sekolah maupun guru dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang bernuansa ramah anak. Dan hal yang demikian perlu dilaksanakan sejak anak berada di kelas bawah Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kepala MI Miftakhul Huda.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian terkait upaya guru kelas bawah di MI Miftakhul Huda Banyumas dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang ramah anak ini penting untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Huda Banyumas, yang beralamat di Bakung Linggasari Kembaran Banyumas. Adapun subyek dalam penelitian ini meliputi Guru Kelas 1,2, dan 3 serta Guru PAI, Bahasa Arab dan PJOK. Sedangkan obyek penelitiannya adalah pengelolaan kelas bawah dalam mendukung terwujudnya kelas ramah anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2021.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Konsep Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak dalam hal ini secara umum merupakan sebuah konsep sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, berbudaya lingkungan hidup yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan peserta didik dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya termasuk didalamnya peserta didik menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Adapun prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, yakni sebagai berikut (PPPA, 2015) :

- a. Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap peserta didik untuk menikmati haknya memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.
- b. Kepentingan terbaik bagi peserta didik yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik.
- c. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat peserta didik dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap peserta didik.
- d. Penghormatan terhadap pandangan peserta didik yaitu mencakup penghormatan atas hak peserta didik untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi peserta didik di lingkungan sekolah.
- e. Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

Sedangkan menurut KPAI, prinsip-prinsip sekolah ramah anak adalah sebagai berikut (Humaidi, 2016) :

- a. Tanpa kekerasan
- b. Tanpa diskriminasi
- c. Kepentingan terbaik bagi anak dan hak tumbuh kembang anak
- d. Penghargaan terhadap hak anak

Dengan memahami prinsip tersebut, memudahkan bagi setiap guru dalam upaya untuk mewujudkan kelas yang ramah anak. Karena bagaimanapun juga, guru merupakan sosok terdepan dan yang paling berpengaruh di kelas, maka sudah selayaknya guru melakukan beragam upaya agar kelas yang ramah anak tersebut berjalan dan berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Sekolah ramah anak, pada saat ini perlu dipahami sebagai sebuah keniscayaan, selain menghindarkan peserta didik dari kekerasan, juga dikarenakan adanya:

- a. Bonus demografi Indonesia. Bonus demografi tiap provinsi tidak sama, ada yang sudah mulai akan tetapi ada juga yang belum mulai, bahkan ada yang tidak akan mengalami bonus demografi karena angka kelahiran tinggi

dan migrasi usia produktifnya tinggi. Puncak bonus demografi akan terjadi antara 2020-2030. Jumlah generasi sekarang melimpah para pemimpin kristianisemakin dilengkapi untuk menangkap jendela peluang bonus demografi yang hanya terjadi sekali dalam sejarah perjalanan bangsa.

- b. Generasi digital. Generasi anak sekarang ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka lahir pada era digital. Mereka adalah generasi Z (1995-2009) dan generasi alfa (2010-2025) yang mempunyai ciri khas khusus dan perlu diasuh secara khusus sesuai dengan kebutuhannya pada era digital ini. Kita dihadapkan pada percepatan perubahan pada era digital ini, banyak orang tua dan orang dewasa mengalami kebingungan dalam mengasuh generasi ini. Diharapkan melalui GRA ini para pemimpin dan orang tua dapat dilengkapi dalam mengasuh generasi digital ini.
- c. Indonesia darurat perlindungan anak
- d. Banyak isu yang berkaitan dengan anak mengakibatkan Indonesia dinyatakan sebagai negara dalam darurat perlindungan anak. Sedikitnya ada empat isu darurat anak: 1. Kekerasan seksual anak, 2. Narkoba, 3. Pornografi, dan 4. Pedofil. Anak bukan saja menjadi korban, tetapi juga menjadi pelakunya. Fenomena ini sangat menyedihkan dan memerlukan komitmen Bersama untuk meresponnya, mengasuh Bersama generasi ini agar mereka menjadi generasi yang memberkati sebayanya, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Bangsa, 2019).

Pengelolaan (Manajemen) Kelas Ramah Anak

Pengertian Manajemen Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi dan persepsi terhadap siswa yang dilakukan sebelum mulai pembelajaran di kelas, memberikan rasa aman dalam belajar dan nyaman dalam beraktivitas di kelas, dengan demikian, maka akan tercipta komunikasi dan interaksi yang baik sesama siswa serta siswa dengan guru sehingga tercipta suasana kekeluargaan antar warga sekolah. Dalam prakteknya, guru dapat menerapkan beberapa prinsip dan beberapa pendekatan yang bermanfaat bagi siswa agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

Selain itu, kepala sekolah juga mempunyai peran dalam usaha untuk menciptakan pengelolaan kelas yang baik, yakni dengan cara melakukan pengawasan dan kontrol terhadap guru dalam pengelolaan kelas. pengawasan pengelolaan kelas dilaksanakan oleh kepala sekolah secara kontinue dan berkelanjutan. Tujuan dan manfaat dilaksanakan pengawasan adalah untuk meningkatkan kualitas mutu pengajaran dan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas, untuk meningkatkan situasi belajar mengajar yang memungkinkan siswa belajar lebih efektif, dan memberikan bimbingan bagi para guru untuk memperbaiki kekurangannya.

Pengawasan yang dilakukan secara efektif dan efisien dapat dilakukan dengan cara melakukan penyusunan program pengawasan, melaksanakan program pengawasan dengan rasa tanggung jawab, serta mendokumentasikan hasil pengawasan untuk melakukan pengawasan tindak lanjut.

Manajemen kelas bertujuan untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Sehingga guru harus memperhatikan kedua hal tersebut dalam mengelola kelasnya.

Manajemen kelas berasal dari dua kata yakni manajemen dan kelas. Istilah manajemen secara umum melibatkan aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan itu bisa diselesaikan secara efektif dan efisien (Robbins, 2010). Dalam perkembangannya beragam definisi manajemen sendiri banyak dikemukakan oleh para ahli dalam bidang manajemen, baik dalam lingkup yang sempit maupun luas. Bahkan dalam perkembangan saat ini muncul istilah manajemen strategis, yakni suatu rangkaian keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana untuk mencapai tujuan perusahaan (B. Robinson, 2013). Selain itu manajemen strategis dapat juga didefinisikan sebagai seni dan sains dalam memformulasi, mengimplementasi dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya (David, 2017). Dari ragam definisi mengenai manajemen, secara umum manajemen berisi rangkaian kegiatan yang berisi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wiyani, 2013).

Adapun definisi dari kata kelas sendiri dalam hal ini merupakan unit terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar, dimana didalamnya terdiri dari sekelompok peserta didik dan berbagai sarana belajar (Wiyani, 2013). Dan hendaknya kelas dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat bergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Ada empat jenis kelas yang dapat diamati, yakni (Harsanto, 2007):

- a. Jenis kelas yang selalu gaduh. Guru harus bergelut sepanjang hari untuk menguasai kelas, tidak tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan, dan hukuman tampaknya tidak efektif.
- b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif, guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa.
- c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Pelanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu disertai dengan hukuman. Guru sering menghabiskan banyak waktu dengan melakukan hal ini karena ia dengan cepat dapat memerhatikan bentuk pelanggaran, ia tampak berhasil menanamkan disiplin karena siswa biasanya patuh. Akan tetapi, suasana kelas menjadi tidak nyaman.
- d. Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk . siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauannya sendiri tanpa harus dipelototi oleh guru. Siswa yang tampak terlihat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat secara bersamaan. Akan tetapi, suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu.

Dari beragam jenis kelas tersebut, kelas yang paling efektif lah yang hendaknya

diupayakan oleh guru untuk diwujudkan. Tentu saja dalam hal ini semakin kecil ukuran suatu kelas, semakin efektif. Sebaliknya semakin besar, akan semakin tidak efektif. Namun memang perlu dipahami bahwa ukuran kelas yang kecil meskipun efektif, tidaklah efisien. Sebab, semakin banyak kelas yang dibentuk dengan ukuran yang kecil, berarti semakin banyak tenaga, sarana prasarana dan biaya yang dibutuhkan. Sebaliknya kelas besar, akan lebih efisien meskipun tidak efektif (Imron, 2012)

Adapun syarat-syarat dalam mewujudkan kelas efektif yang salah satunya adalah berorientasi pembelajar, setidaknya diperlukan beberapa syarat berikut:

a. Imersi

Peserta didik perlu direndam dalam ruang kelas yang penuh dengan materi tercetak. Materi ini mencakup label, daftar, grafik, buku, cerita lisan, lagu dan pajangan atau pamflet. Siswa harus memiliki akses untuk mendapatkan sumber materi tercetak dan berbagai materi bacaan, termasuk buku keterampilan, majalah, koran dan pamflet iklan. Ini bermanfaat terutama bila kelas diisi dengan materi cetakan yang disesuaikan dengan pengalaman para siswa dan relevan dengan kebutuhan dan minat siswa.

b. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan peraga mekanisme konvensi dan penggunaan bahasa. Guru memberikan demonstrasi atau peragaan ketika mereka menulis di papan tulis, membaca dengan keras, atau menyampaikan pesan. Demonstrasi merupakan peraga kontekstual yang memungkinkan pembelajar merasakan atau memahami konvensi bahasa dan penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis

c. Ekspektasi

Pembelajar mendapat pengaruh, baik yang sifatnya mendukung maupun membatasi, dari harapan orang-orang disekelilingnya, terutama orang dewasa dan teman sebaya mereka. Yang penting untuk disampaikan kepada siswa adalah ekspektasi atau harapan bahwa mereka akan berhasil dalam tugas belajar mereka. Pesan yang agak samar bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks atau tidak mudah justru bisa melemahkan semangat mereka. Sampaikanlah

sesuatu yang positif dan harapan yang besar kepada siswa

d. Tanggungjawab

Membentuk siswa yang percaya diri dan mampu mengatur diri adalah tujuan utamanya. Pembelajar tumbuh dalam wilayah ini ketika mereka menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri tentang kapan, bagaimana dan seperti apa tugas belajar mereka. Berikan sebanyak mungkin pilihan ke dalam program pengajaran mereka

e. Praktik

Kegiatan yang semarak, beragam dan menimbulkan motivasi akan memberi peluang bagi siswa untuk mempraktikkan penguasaan mereka atas pembelajaran bahasa yang kian berkembang. Sebagai alternatif dari keterampilan dan pelatihan, buatlah tugas yang otentik, dan bertujuan dimana siswa harus mempraktikkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

f. Perkiraan

Pengurangan kesalahan, bukannya penghapusan kesalahan merupakan tujuan dari pengajaran. Siswa bahkan belajar banyak dari perenungan tentang kesalahan mereka dan menyusun strategi untuk tidak mengulanginya. Perkiraan atau proses coba dan gagal dalam upaya siswa mencapai yang terbaik, memungkinkan mereka mengambil resiko dan bekerja dengan penuh percaya diri dalam upaya mengatasi tantangan belajar mereka.

g. Umpan Balik

Pembelajaran didorong dan didukung dengan umpan balik tertentu yang bermakna yang secara konstruktif memandu mereka menuju perbaikan. Tujuannya adalah agar pembelajar mengenali bagian mana yang perlu diubah, menetapkan tujuan pembelajaran dan menghayati kriteria keunggulan.

Dari beragam definisi tentang manajemen dan kelas sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka secara umum manajemen kelas dalam hal diartikan sebagai segala upaya yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan (Tim Dosen, 2008: 106). Upaya

yang demikian adalah penting untuk dilakukan oleh setiap guru. Bahkan Carol Cummings menyatakan

the findings conclude that classroom management has the greatest effect on student learning, as compared with other factors including cognitive processes, home environment and parental support, school culture, curriculum design, and school demographics.(Cummings, 2000).

Manajemen kelas bukan merupakan perkara yang mudah dilakukan oleh kebanyakan guru. Tauber menyatakan

A sampling of more than fifty years of discipline articles repeatedly cites classroom management as a major worry of educators (Tauber, 2007).

Dari apa yang dinyatakan oleh Tauber tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas membutuhkan keseriusan dan upaya yang optimal dari setiap guru agar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Bahkan terkait manajemen kelas, lebih jauh lagi John Sindler berpendapat perlunya manajemen kelas yang bersifat transformatif,yakni:

Transformative classroom management (TCM) is an approach that assumes that classroom management practices have a powerful long-term effect on student development and teachers' ability to be successful. It presumes that over time, high function is possible in any classroom; that some pedagogical and management practices lead to greater function, while others lead to greater dysfunction; and that if designed successfully, *any* classroom can be a transformative place (Sindler, 2010).

Dari definisi tersebut, menunjukkan bahwa manajemen kelas transformatif (TCM) ini memiliki efek jangka panjang yang kuat pada perkembangan siswa dan kemampuan guru untuk menjadi sukses. Sehingga pengelolaan kelas perlu dirancang dengan sukses, agar setiap kelas dapat menjadi tempat yang transformatif.

Pelaksanaan manajemen kelas ramah anak

Sekolah Ramah Anak adalah program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin

pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. (KPPA, 2015).

Adapun dasar pengembangan Sekolah Ramah Anak adalah “Pasal 4 UU No.23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi. Salah satu hak dasar anak tersebut adalah hak berpartisipasi yang diartikan sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat dan didengarkan suaranya. Anak mempunyai posisi yang strategis”. (Kristanto, 2011)

Apabila konsep manajemen kelas ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, maka akan terwujud konsep pengelolaan kelas yang ramah anak. Adapun dalam tataran implementasinya, setidaknya dapat dilihat dalam tiga bagian utama berikut:

a) Dalam menyiapkan lingkungan fisik, guru menjadikan kepentingan terbaik peserta didik dan hak tumbuh kembangnya sebagai landasan utama.

b) Dalam setiap strategi pembelajaran yang diterapkan, merupakan bagian dari cara untuk menghargai hak peserta didik serta tidak menimbulkan diskriminasi bagi setiap peserta didik di kelas tersebut.

c) Dalam melakukan tindakan pencegahan dan respons ketika terjadi perilaku menyimpang di kelas atau perilaku indisipliner dilakukan tanpa melakukan kekerasan dan diskriminasi

Sehingga dengan demikian akan tercipta kelas yang mampu menjamin setiap hak anak dan mengembangkan potensi setiap peserta didik didalamnya tanpa adanya rasa takut, cemas dan khawatir. Dalam istilah lain, kegiatan di ruang kelas diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan anak dan hal ini dapat dilakukan melalui metode belajar partisipatoris dan kooperatif, serta suasana saling toleransi, peduli dan menghargai (Assegaf, 2004).

untuk mewujudkan sekolah ramah anak, maka membutuhkan proses dan tahapan-tahapan yang cukup panjang. adapun tahapan yang harus kita

laksanakan dalam mewujudkan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut:

- a) Persiapan, Sosialisasi; komitmen sekolah; membentuk Tim SRA/SK (sekolah); Identifikasi potensi; melaporkan kepada Dinas PPPA/Dinas Pendidikan/Kemenag.
- b) Perencanaan: Menyusun rencana aksi/program tahunan; merencanakan kesinambungan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada
- c) Pelaksanaan: Melaksanakan rencana aksi/program SRA Tahunan dengan mengoptimalkan semua sumber daya termasuk dari pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha, alumni
- d) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

Dalam upaya mewujudkan sekolah Ramah Anak terlebih khusus dijenjang Sekolah Dasar ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Komponen sekolah ramah anak meliputi: Pertama, Kebijakan SRA: kebijakan tertulis yang mendukung pemenuhan hak anak lainnya, melakukan perjanjian kerjasama dengan lembaga layanan terdekat seperti puskesmas, kepolisian, pemadam kebakaran, lembaga masyarakat, dunia usaha, media massa. Kedua, Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak: dengan memberikan pelatihan pada Guru dan Tenaga Kependidikan yang mempunyai sertifikat pelatihan, Pelatihan dilaksanakan oleh dinas terkait seperti Dinas PPPA/Disdik/Kanwil Kemenag/ Sekolah itu sendiri. Ketiga, Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan. Keempat, Sarana dan prasarana yang ramah anak tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka. (Yosada, 2019).

Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Bawah di MI Miftahul Huda

Peran guru dalam pengelolaan kelas bawah di MI Miftahul Huda, terbagi ke dalam tiga bagian utama pembelajaran, ditambah dengan dampak pengelolaan kelas dalam mendukung terwujudnya kelas ramah anak, adapun uraian analisisnya sebagai berikut:

Dalam perencanaan Pembelajaran

Peran guru dalam perencanaan pembelajaran ini, seluruh guru sudah memberikan penekanan pada aspek pertama, adanya perhatian pada perbedaan

potensi peserta didik. Hal ini tercermin dari adanya upaya guru untuk memperhatikan potensi peserta didik dalam menyusun rancangan pembelajaran, dengan indikator:

a. Terdapat tujuan pembelajaran yang relevan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, dimana dalam tujuan pembelajaran guru terdapat kondisi/pengalaman yang akan diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran secara tepat dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha agar proses pembelajaran yang dilakukan benar-benar dapat memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik.

b. Adanya rancangan aktivitas pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini tercermin dengan adanya rancangan kegiatan yang mengacu pada kegiatan 4C, yakni antara *critical thinking*, *problem solving* dan *problem formulation*, khususnya pada kegiatan inti pembelajaran. Hal yang demikian tentu merupakan salah satu layanan yang baik terhadap potensi peserta didik. Sebagaimana dalam buku tulisan Munajah bahwa pada masa sekarang, selain pembelajaran diarahkan ke pembentukan karakter, juga diarahkan ke literasi dan pembelajaran berorientasi HOTS.

c. Adanya rancangan aktivitas yang bervariasi, dimana hal ini tentu akan dapat memberikan rangsangan atau mendorong peserta didik untuk berkembang potensinya. Dimana di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tercermin aktivitas yang bervariasi, meliputi kegiatan mengamati, berdiskusi, praktik, tanya jawab. Aktivitas ini pasti mengacu pada terdapatnya pelaksanaan pendekatan saintifik, dimana dalam pendekatan ini bertujuan supaya partisipan secara aktif mengonstruksi konsep, hukum ataupun prinsip lewat sebagian tahapan, mengamati (buat mengenali ataupun menciptakan permasalahan), merumuskan permasalahan, mengajukan ataupun merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi dengan bermacam metode, menganalisis informasi, setelah itu menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum ataupun prinsip yang sudah ditemui.

Dengan melihat ketiga indikator tersebut, secara umum guru sudah berupaya menerapkan indikator nilai ramah anak secara tertulis didalam rancangan pembelajaran, yang meliputi tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak dan hak tumbuh kembang anak serta penghargaan terhadap hak anak. Tentu nilai-nilai ini sejalan dengan pendapat Komisi Perlindungan

Anak Indonesia, sebagaimana yang terdapat dalam buku karya Humaidi yang berjudul Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran

Penekanannya ada pada tiga hal utama, yakni

a. Penggunaan kalimat atau kata-kata sopan untuk menanya atau menyapa pada peserta didik. Guru yang mengajar kelas bawah di MI Miftahul Huda, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran menggunakan sapaan yang sopan dan menunjukkan penghargaan kepada peserta didik. Selain dalam observasi menunjukkan bahwa seluruh guru tidak ada yang menggunakan kata-kata kasar, keras dalam merespon peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah berusaha memberikan contoh tindakan yang ramah terhadap anak, pun demikian pada anak dapat menerima respon dengan baik apa yang dicontohkan oleh gurunya tersebut. Selain itu pada proses pembelajaran guru tetap memperlakukan peserta didik dengan baik, dan tidak nampak adanya diskriminasi dan perbedaan perlakuan antar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa, apa yang dilakukan oleh guru tersebut, sudah sejalan dengan prinsip sekolah ramah anak, khususnya yakni adanya penghargaan terhadap hak anak serta terciptanya lingkungan yang menghormati martabat peserta didik dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap peserta didik.

b. Penerapan strategi proaktif dalam pembelajaran

Usaha guru dalam membuat dan mencari video pembelajaran yang relevan dengan proses pembelajaran ini, merupakan salah satu diantara strategi yang cukup proaktif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Guru bisa saja cukup mengshare di WA group ringkasan materi beserta tugas yang akan dikerjakan, namun hal ini tentu akan membuat peserta didik kurang antusias dalam pembelajarannya. Sehingga dengan adanya video pembelajaran tersebut, setidaknya walau terbatas dalam melakukan interaksi, namun peserta didik tetap dapat menerima penjelasan materi dalam bentuk visualisasi. Terlebih dari video yang dibuat sendiri oleh guru, maka dalam proses pembelajaran akan tetap nampak wajah guru secara langsung. Selain itu dalam proses interaksi, guru nampak sudah berusaha menerapkan berbagai cara untuk dapat membangun

interaksi positif dalam proses pembelajaran. Interaksi itu selain ditandai dengan adanya kegiatan guru memantau dan mengontrol jalannya proses pembelajaran, juga dalam memecahkan kebosanan dan menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan guru dengan mengajak peserta didik bernyanyi bersama, tepuk-tepuk tertentu atau melakukan gerakan-gerakan tertentu secara bersama-sama. Apa yang dilakukan guru ini menunjukkan bahwa guru berusaha agar ketika peserta didik mulai jenuh atau nampak kurang semangat dalam belajar menjadi bersemangat kembali serta menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Secara umum strategi yang sudah dilakukan guru, sudah mengarah ke prinsip sekolah ramah anak, khususnya terkait dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak dan hak tumbuh kembang anak serta adanya penghargaan terhadap hak anak. Walau demikian, jika dicermati, strategi yang diterapkan guru masih bervariasi, atau belum sepenuhnya menerapkan teori strategi tertentu. Terlebih dalam proses pembelajaran daring. Namun berdasarkan hasil wawancara konfirmasi dengan beberapa guru, menyadari bahwa masih terdapat adanya keterbatasan, khususnya dalam pembelajaran daring untuk menciptakan proses pembelajaran yang benar-benar mampu interaktif dan memantau jalannya pembelajaran dengan baik. Hal ini karena cukup kompleksnya kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran daring, seperti keterbatasan perangkat, kuota data serta sulitnya sinyal. Guru pernah mencoba melakukan pembelajaran *model synchronus* dengan *google meeting*, namun dalam kenyataannya kurang berhasil karena beragam kendala tadi.

c. Penanganan perilaku indisipliner peserta didik

Selama proses observasi, nampak beberapa perilaku indisipliner yang muncul, yakni: adanya peserta didik yang kurang fokus dalam pembelajaran, dan nampak guru berusaha menggunakan kata-kata yang sopan dalam memberikan teguran atau masukan dan tidak bersuara keras atau membentak peserta didik. Selain itu dalam observasi juga tidak nampak peserta didik yang takut atau marah ketika diberi teguran, masukan oleh guru terkait perilaku indisipliner yang dilakukannya. Dengan mencermati hal tersebut, menunjukkan bahwa guru telah berusaha menangani perilaku indisipliner peserta didik tanpa melakukan

kekerasan. Tentu hal yang demikian sejalan dengan prinsip sekolah yang ramah anak, sehingga peserta didik tidak merasa terancam dan malas mengikuti pembelajaran. Namun demikian, dalam observasi masih nampak adanya keterbatasan guru dalam mengontrol atau mengawasi jalannya proses pembelajaran secara penuh, sehingga ketika ada peserta didik yang diberi teguran/masukan, di sisi yang lain masih ada peserta didik melakukan perilaku yang sama

Dari keseluruhan bagian dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru memiliki upaya dan kesungguhan untuk memberikan layanan yang optimal pada peserta didik, termasuk mengenai hak-hak yang memang seharusnya diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Walau masih terdapat beberapa kelemahan, namun setidaknya ada upaya serius dari guru untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tetap menjaga suasana ramah anak, khususnya tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan dan adanya penghargaan terhadap hak anak.

Refleksi Proses Pembelajaran

Refleksi dalam hal ini diarahkan kepada dua hal utama, yakni refleksi terhadap proses pembelajaran secara umum dan refleksi untuk melihat tingkat antusiasme peserta didik dalam pembelajaran. Untuk refleksi pembelajaran secara umum, guru sudah melakukannya, khususnya terkait kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Beberapa guru menyebutkan adanya kendala dari sisi sarana prasarana, sedangkan yang lain ada pada keterbatasan waktu, dan kendala yang dihadapi lebih banyak, seperti kesulitan berinteraksi dengan peserta didik dan berpusatnya pembelajaran pada guru. Adapun refleksi terkait tingkat antusiasme peserta didik, secara umum guru cukup kesulitan mengamati antusiasme peserta didik dalam pembelajaran secara komprehensif, kecuali melalui hasil dari pengerjaan tugas yang diberikan guru, melakukan praktik sesuai arahan guru dan mengikuti kegiatan *ice breaking* yang dilakukann guru. Walau tidak secara langsung proses refleksi diarahkan pada pengelolaan kelas dalam mewujudkan kelas ramah anak, namun dari refleksi tersebut setidaknya menunjukkan bahwa guru berusaha untuk melihat kembali layanan yang sudah diberikan kepada peserta didik, sehingga menjadi modal dalam melakukan pembelajaran selanjutnya dan memberikan layanan terbaik bagi seluruh peserta didik.

Dampak Pengelolaan Kelas di MI Miftahul Huda pada terwujudnya kelas ramah anak

Proses pengelolaan kelas bawah di MI Miftahul Huda, memberikan beberapa dampak dalam terwujudnya kelas ramah anak, yakni:

a. Perencanaan pembelajaran yang disusun mampu memberikan pengaruh yang baik dalam mewujudkan kelas ramah anak, dikarenakan sejak awal guru sudah merencanakan pembelajaran yang mampu memberikan perhatian pada pengembangan potensi peserta didik. Hal ini ditandai dengan adanya perhatian pada potensi peserta didik dalam menyusun RPP termasuk dalam rancangan penerapan media/sarana dalam proses pembelajaran. Adapun indikator pengaruh tersebut, nampak pada saat proses pembelajaran yang dilakukan tidak banyak perbedaan dengan RPP, disamping proses pembelajaran yang dilakukan bebas dari tindakan kekerasan dan diskriminasi.

b. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mampu memberikan pengaruh yang baik dalam mewujudkan kelas yang ramah anak. Hal ini dilakukan guru dengan menggunakan kalimat atau kata sapaan yang sopan dan menghargai peserta didik, penggunaan strategi proaktif dalam pembelajaran serta penanganan perilaku indisipliner pada peserta didik tanpa melakukan diskriminasi dan kekerasan. Adapun indikator pengaruh tersebut, nampak pada proses pembelajaran, dimana banyak peserta didik yang fokus menyimak penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, melakukan praktik sesuai arahan guru dan mengikuti kegiatan *ice breaking* yang dilakukann guru, tidak nampak peserta didik yang merasa takut, terancam untuk mengikuti pembelajaran, yang mana sumber ketakutan atau ancaman tersebut bisa berasal dari tindakan/perkataan guru.

c. Proses refleksi pembelajaran yang dilakukan guru mampu memberikan pengaruh yang baik dalam mewujudkan kelas yang ramah anak. Hal ini dilakukan guru dengan menyadari masih adanya kendala. keterbatasan atas pembelajaran yang telah dilakukan serta merefleksi tingkat antusiasme peserta didik di dalam proses pembelajaran. Adapun indikator pengaruh tersebut, nampak dengan adanya kesadaran guru terkait keterbatasannya dalam melakukan pembelajaran, sehingga tidak menimpakan kesalahan tersebut kepada peserta didik, serta

menyadari masih adanya bagian-bagian dalam proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu menyentuh aspek ketertarikan seluruh peserta didik dalam pembelajaran. Dan dengan proses refleksi ini guru bisa memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sehingga mampu meningkatkan layanan pembelajaran yang diberikan, khususnya pada pengemabangan potensi peserta didik.

Dengan mencermati dampak-dampak tersebut, menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengelola kelas, cukup memberikan pengaruh dalam mewujudkan kelas yang ramah anak. Sehingga upaya-upaya tersebut perlu ditingkatkan dan terus dilakukan, agar layanan yang diberikan kepada peserta didik jauh dari tindakan diskriminasi dan kekerasan, serta benar-benar mampu memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan setiap potensi peserta didik, yang pada akhirnya akan membawa terpenuhinya hak-hak anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan

Penutup

Penelitian yang dilakukan terkait dengan pengelolaan kelas bawah di MI Miftahul Huda dalam mendukung terwujudnya kelas ramah anak ini, menunjukkan bahwa hal tersebut dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni: *Pertama*, tahap perencanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru merancang proses pembelajaran dengan memberikan perhatian pada perbedaan potensi peserta didik serta penggunaan media/sarana tertentu dalam proses pembelajaran, tentu disamping pada materi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Hal yang dilakukan guru dalam hal ini, memberikan perhatian serta menunjukkan adanya penghargaan perbedaan potensi pada peserta didik, sehingga sejak awal guru akan melakukan pembelajaran (RPP), sudah mengarah pada terwujudnya kelas ramah anak. *Kedua*, tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memberikan perhatian pada penggunaan kata-kata atau kalimat sapaan yang sopan pada peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran yang proaktif, serta penanganan perilaku indisipliner pada peserta didik tanpa adanya diskriminasi dan kekerasan.. Hal yang dilakukan guru ini menunjukkan adanya dukungan pada terwujudnya kelas ramah anak. *Ketiga*, tahap relfeksi pembelajaran. Dalam tahap ini, guru melaksanakan refleksi

terkait kendala atau keterbatasan atas pembelajaran yang telah dilakukan serta merefleksi tingkat antusiasme peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kesadaran guru terkait keterbatasannya dalam melakukan pembelajaran, sehingga tidak menimpakan kesalahan tersebut kepada peserta didik, serta menyadari masih adanya bagian-bagian dalam proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu menyentuh aspek ketertarikan seluruh peserta didik dalam pembelajaran sehingga perlu adanya perbaikan. Hal yang dilakukan guru ini mampu mendukung terwujudnya kelas ramah anak melalui pengelolaan kelas.

Pustaka Acuan

- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Tiara Wacana.
- B.Robinson, J. A. P. dan R. (2013). *Manajemen Strategis; buku 1*. Salemba Empat.
- Bangsa, T. G. R. A. J. P. anak. (2019). *Modul Gerakan Ramah Anak*. Literatur Perkantas.
- bbc.com. (2018). *Kekerasan terhadap siswa masih marak, guru beralih "demi kedisiplinan."* Bbc.Com.
- Cummings, C. (2000). *Winning Strategies for Classroom Management*. ASCD.
- David, F. R. dan F. R. D. (2017). *Manajemen Strategik*. Salemba Empat.
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Kanisius.
- Humaidi, A. N. S. dan L. (2016). *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*. Erlangga.
- Imron, A. (2012). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- PPPA, K. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*.
- Priansa, E. K. dan D. J. (2015). *Manajemen Kelas*. Alfabeta.

Robbins, S. and marry coulter. (2010). *Manajemen* (10th ed.). Erlangga.

Setyawan, D. (2019). *KPAI Sayangkan Dunia Pendidikan Kembali Dicoreng Aksi Kekerasan*. Kpai.Go.Id.

Sindler, J. (2010). *Transformative Classroom Management*. Jossey Bass.

Tauber, R. T. (2007). *Classroom Management; Sound Theory and Effective Practice*. Preager.

Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Kelas. Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.